

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keberagaman dalam melihat realitas masyarakat tidak terbantahkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya teori-teori sosial muncul berbagai ragam teori, pendekatan dan metodologi yang merupakan penangkapan terhadap isyarat-isyarat dalam kehidupan masyarakat tentang adanya dinamika sejarah perubahan sosial di masyarakat. Hal tersebut, Tidak dapat dipungkiri, karena ini merupakan upaya untuk meneliti hukum-hukum sejarah dinamika dalam masyarakat. Dengan demikian, hukum-hukum sejarah dinamika masyarakat sebagai pola kehidupan itu bisa dideskripsikan, diperbandingkan dan diproyeksikan bagi kepentingan laju peradaban umat manusia itu sendiri. Berangkat dari dinamika tersebut, disadari bahwa terkadang dari keberagaman teori, pendekatan dan konsepsi tersebut kadang-kadang saling melengkapi dan juga bersifat bersaing secara metodologi.

Dari perbedaan dan keberagaman teori, pendekatan, dan metodologi dalam ilmu sosial, kita tidak akan lepas dari dalamnya lautan keberagaman keilmuan beberapa pemikir besar sebut saja: perintis teori klasik seperti Emile Durkheim (Bapak sosiologi modern), Max Weber dan Karl Marx, serta teori masa kini yang lekat dalam khasana akademis seperti Talcott Parsons dan Anthony

Giddens.¹ Yang masing-masing akan berbeda kerangka dasar analisis, pijakan teori, dan sampai pada metodologi yang terkadang dapat dibagi dalam kategori yang mementingkan keseimbangan pada saat yang lain ada juga mengistimewakan adanya ketidakseimbangan dalam melihat gerak proses perubahan sosial.

Kecenderungan-kecenderungan pokok yang berbeda-beda disetiap teori, konsepsi dan metodologi para pemikir perubahan sosial, akan membawa kita untuk mempertanyakan apakah benar-benar dari sekian pemikir tentang perubahan sosial memberikan sebuah teori yang lebih dari sekedar sebuah deskripsi tentang kehidupan sosial?. Atau para pemikir hanya berusaha membantu kita untuk melihat masyarakat dengan cara tertentu sehingga apa yang kita peroleh dengan mengkaji pemikirannya tidak hanya lebih banyak informasi mengenai gejala-gejala perubahan melainkan sesuatu yang jauh lebih penting lagi, yaitu sebuah pemahaman yang lebih baik mengenai masyarakat dan perubahan sosial.

Dihadapkan pada kenyataan permasalahan akibat dari tidak ada sebuah konsepsi dan definisi teori sosial tentang perubahan sosial yang disetujui secara bersama tidak hanya soal pertimbangan intelektual dan akademis. Namun permasalahan ini akan memungkinkan kita untuk memiliki kemampuan mengklasifikasi sebagian besar pemikir-pemikir perubahan sosial dari adanya

¹ Pendapat ini berasal dari Sudarno Wiryohandoyo, pada kata pengantarnya dalam buku, *Perubahan sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi kasus Indonesia*, Agus Salim, (Yogyakarta:Tira Wacana,2002), hal xix

permasalahan tersebut. Sekurang-kurangnya ini menjadi landasan kita untuk mendukung dan memacu untuk terus menganalisa gerak hukum-hukum sejarah dinamika masyarakat.

Beragam gagasan mengenai apa yang menyusun sebuah masyarakat dan bagaimana masyarakat memelihara kesatuan dan kelangsungannya melalui berbagai perubahan historis diandaikan di dalam semua keprihatinan praktis pokok kehidupan ini, semua pemikir berdiri pada pandangan masing-masing.²

Para pemikir perubahan sosial memiliki konsep masing-masing mengenai perubahan sosial akan tetapi, semua pemikir dalam arti tertentu berada dalam kesibukan menyebarkan dan pembumian seperangkat istilah yang dirumuskan secara cermat untuk menjelaskan kehidupan sosial sebagaimana mereka amati. Dalam hal ini para pemikir perubahan sosial menunjukkan kepada kita apa yang menjadi ciri khas dari sebuah pendekatan teoritis yang masing-masing berbeda serta perbedaan dan cara menjelaskan segala fenomena yang relevan mereka hadapi.

Di setiap pemikir perubahan sosial akan berusaha memberikan gambaran dan generalisasi untuk mencapai bangunan teori yang sistematis. Seperti seperangkat teori, metodologi, definisi, deskripsi dan analisa sampai pada titik kesimpulan tentang apa yang menjadi obyek kajiannya dan akan berusaha menjelaskan apa yang menjadi keyakinan atau kesimpulan dari apa yang mereka

² Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (cetakan keenam, penerbit kanisius, Yogyakarta 2001) hlm. 14.

dapatkan dalam melihat realitas tersebut. Sejauh ini apa yang mereka lakukan merupakan pengandaian-pengandaian mereka sendiri untuk mencapai sifat ilmiah, maka dari setiap perbedaan pandangan secara mendasar dikarenakan di setiap pemikir memiliki perbedaan landasan pijakan ilmu dan gagasan-gagasan yang berlainan mengenai apa yang ingin mereka capai melalui obyek kajian dari realitas masing-masing pemikir.

Salah satu contoh perbedaan pandangan para pemikir ini dapat kita lihat, Misalnya saja dimana Marx yang ingin mengantisipasi kehancuran jenis masyarakat liberal yang ingin dikukuhkan dan dikonsolidasikan oleh Adam Smith. Pandangan ini dapat dilihat bahwa Marx sangat berbeda dengan pemikir seperti Durkheim yang memusatkan perhatiannya pada tatanan sosial dan stabilitas sosial.³ Maka dari itu, sangatlah jelas di setiap pemikir akan selalu berangkat pada pijakan ilmu, metodologi dan analisa masing-masing pemikir.

Dari sekian perbedaan pandangan para pemikir perubahan sosial memberikan keberagaman gagasan-gagasan khas yang bervariasi baik menurut isinya atautkah menurut zamannya masing-masing serta pengalaman sosial-historis, juga minat pribadi para pemikir dan pandangan intelektual yang merupakan keahlian dimiliki setiap pemikir. Hal tersebut, di atas akan menjadi latar belakang yang paling dominan sebagai faktor menentukan hasil pemikiran dari para pemikir. Maka dari itu, ciri khas dan titik tekan metode masing-masing pemikir memiliki kekhususannya tersendiri.

³ *Ibid*, hlm. 22

Gagasan-gagasan teori para pemikir akan memberikan manfaat yang memungkinkan dan membantu kita memahami lebih baik dari segala yang telah kita ketahui yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial. Dapat dikatakan bangunan pemikir akan sampai pada penemuan teori yang senang tiasa bersifat majemuk dan senang tiasa terbuka, kerana teori adalah suatu kultur dan bukan sekedar alat⁴. Hal ini akan lebih mendorong dan memotivasi segala kegiatan penelitian yang berkaitan dengan dinamika perubahan masyarakat.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan dari setiap tokoh pemikir akan berangkat pada realitas masing-masing dalam membangun seperangkat pemikiran yang terstruktur dan sistematis tanpa menghilangkan kebutuhan ilmiah. Namun perbedaan masing-masing pemikir kiranya harus menjadi catatan bahwa ternyata tradisi perdebatan di kalangan pemikir teori sosial terus saja terjadi untuk berusaha memberikan pengaruh pemikiran di kehidupan intelektual maupun dilingkungan penelitian sosial sebagai usaha untuk membumikan segala teori-teori yang didapatkan dari hasil proyek penelitian masing-masing pemikir. Dan sampai hari ini perdebatan dan tradisi itu masih berlanjut. Dengan kenyataan pertarungan ini dapat dikategorikan beberapa golongan-golongan mazhab mulai dari strukturalisme, post strukturalisme, fungsionalisme, Marxisme, feminisme, sampai post-modernisme. Akan tetapi justru dari tradisi pertarungan golongan-golongan mazhab ini memberikan manfaat bagi dunia intelektual yang akan

⁴ Peter Beilharz, *Teori – teori Sosial Observasi kritis terhadap para filosof terkemuka*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, cetakan pertama, juni 2002) hal. Prawacana XI

memotivasi untuk terus melakukan penemuan teori-teori baru atas penangkapan terhadap realitas masyarakat.

Pada kesempatan ini penulis tidak ingin membahas secara panjang lebar tentang perdebatan itu dan mempersoalkan perdebatan itu lebih mendalam dalam penelitian penulis lakukan. Dengan masalah ini hanya menjadi pijakan awal untuk dapat memahami realitas perkembangan ilmu pengetahuan khususnya teori-teori sosial dan harapannya dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasi tradisi-tradisi pemikir melalui bangunan konsepsi teori masing-masing tokoh dan aliran pemikiran yang menjadi tradisi keilmuan dilingkungan akademis maupun pekerja penelitian.

Dengan pemahaman akan realitas permasalahan ilmu sosial mulai dari tokoh pemikiran, ragam teori dan tradisi aliran pemikiran, akan justru memberikan inspirasi dan membantu penulis dapat memposisikan tokoh pemikir yang coba penulis kaji pada kesempatan ini. Dan ini merupakan awal bahan penelitian bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelusuri dan kemudian memposisikan tokoh pemikir tersebut sebagai pemikir perubahan sosial.

Oleh karena itu penulis pada penelitian ini mencoba mengkaji lebih dalam apakah tokoh pemikiran yang menjadi obyek penelitian penulis, hadir sebagai pemikir yang berupaya sejauh mungkin untuk terjun menyelami dan berangkat pada penangkapan obyek dari realitas masyarakat, dengan mempelajari dinamika masyarakat untuk melihat segala proses perubahan sosial dimana pemikir tersebut hidup dan kemudian menghasilkan teori. Dan lebih lanjut

menjadi harapan penulis agar mampu menunjukkan identitas keaslian sebagai ciri khas pemikiran yang menjadi obyek penelitian penulis.

Kuntowijoyo sebagai objek penelitian yang coba penulis telusuri pemikirannya dengan fokus batasan pada konsepsi atau gagasan tentang perubahan sosial. Walaupun penulis menyadari, Kuntowijoyo sangat populer dalam lingkungan akademis adalah sebagai tokoh sejarawan, budayawan, sastrawan dan sekaligus agamawan. Namun dari kesadaran ini, penulis berusaha untuk membuktikan persepsi awal sebagai awal untuk melakukan penelitian. Sebab obyek kajian penulis yaitu Kuntowijoyo memang tidak dikenal sebagai pemikir perubahan sosial atau termasuk sebagai pemikir-pemikir teori sosial masa kini anggaplah seperti pemikir besar Marx, Weber dan Antony Giddens yang sangat populer dilingkungan akademis di Indonesia. Perlu penulis tegaskan kembali bahwa justru hal tersebut membuat penulis berkeinginan untuk menelusuri lebih jauh gagasan pemikiran Kuntowijoyo yang pada dasarnya banyak berbicara soal masyarakat Indonesia melalui formulasi dan metodologi dan tawaran pemikiran Kuntowijoyo.

Sebagai seorang cendekiawan Muslim sudah tentu dia ingin bertolak dari ajaran-ajaran Islam, terutama dari Al- Qur'an, namun usaha yang dilakukan sangat berbeda, karena Kuntowijoyo berusaha langsung memahami Al-Quran, tanpa lewat penafsiran-formal Al-Qur'an. Dengan bekal pemahamannya terhadap Islam sebagai agama yang dihayatinya sejak kecil, juga keterlibatannya secara

langsung dengan gerakan Islam, Ia berusaha mempelajari berbagai peristiwa sejarah dan kejadian-kejadian sosial yang menyangkut umat Islam.

Sebelum lebih jauh, sebagai landasan awal untuk masuk lebih dalam ke pemikiran Kuntowijoyo ada baiknya secara garis besar melihat latar belakang dan sedikit buah pemikirannya sebagai berikut; Adapun pendidikan formal Kuntowijoyo dijalani di madrasah di desa Ngawonggo klaten, tempat ia menempuh SRN tahun 1950-1956. tamat SMP 1 Klaten dan SMA II Solo, setelah lulus sarjana dari UGM pada tahun 1969. gelar M.A American History diperoleh dari The University of Connetiut Amerika Serikat pada tahun 1974, dan Ph.d. untuk ilmu sejarah diperoleh dari columbia University USA pada tahun 1980.⁵

Gagasan Kuntowijoyo sangat populer salah satunya yaitu tulisan tentang Ilmu sosial Profetik : etika pengembangan ilmu-ilmu sosial mengatakan bahwa ilmu sosial profetik tidak boleh dipaksakan, ilmu harus elektik, bersifat terbuka, menimba dari banyak sumber, sehingga ada *Corss fertilization*. Meskipun nanti sudah banyak penelitian, sudah ada corpus ilmu sosial profetik, sifat keterbukaan itu perlu dipertahankan. Dan umat harus terlibat dalam wacana ilmu-ilmu modern, meskipun modern itu berarti barat. Dalam tingkat filosofis, bisa dimulai dengan pembicaraan sekitar Hegel versus Marxisme, Eksistensialisme versus Sosiologisme. Dan lanjutnya menurut Kuntowijoyo yang lebih penting ialah bagaimana ilmu sosial Profetik dapat menjadi pelayan umat,

⁵ Dikutip dari kata pengantar Abdul Munir Mulkham, dalam buku, *Islam Transedental Menelusuri Jejak – jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo, M. Fahmi*, (Yogyakarta: penerbit Pilar Media, 2005).

menjadi bagian dari inteligensi kolektif, yang mampu mengarahkan umat ke arah evolusi sosial secara rasional.⁶

Sedangkan didalam buku radikalisasi petani analisa Kuntowijoyo misalnya melihat radikalisasi petani di masyarakat pedesaan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang kurang berhasil, mengungkapkan bagaimana mengatasi keterbelakangan ekonomi kota-kota sekunder seharusnya dilakukan, dampak perubahan administrasi kolonial bagi kehidupan para bangsawan Madura, upaya rakyat kecil untuk memunculkan budaya tandingan atau budaya keraton yang dominan, mengungkapkan hubungan antara itu dimanifestasikan dalam bentuk tindakan oleh priyayi Surakarta, dan bagaimana pihak penguasa membangun mitos politik untuk melawan kekuatan alternatif yang dibangun oleh para ulama pada zaman penjajahan serta mengungkapkan bagaimana diplomasi yang kurang jelas arahnya yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada masa revolusi 1945-1949 berikut implikasi politiknya bagi rakyat.⁷

Dari uraian di atas tampaklah bahwa Kuntowijoyo memiliki gagasan dan konsep yang menarik tentang pemahamannya terhadap dinamika sejarah masyarakat Indonesia dan sudah tentu ia ingin memajukan tingkat kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dan melalui buah pemikiran di atas tentu merupakan sebuah gagasan yang memiliki metodologi yang jelas, yang penulis anggap merupakan gagasan dan konsep yang menunjukkan identitas keaslian seorang

⁶ Kuntowijoyo. *Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu social*. Dalam Buletin Al – Jami'ah, No.61 tahun 1998, hlm 63

⁷ Kuntowijoyo *Radikalisasi Petani*. (Yogyakarta: Bentang, 1994)

Kuntowijoyo sebagai pemikir yang hadir dan berangkat pada kondisi objektif dimana ia berada. Dengan demikian, Kuntowijoyo sangat pantas ditempatkan sebagai pemikir dan sekaligus penulis sejarah sosial yang sebanding dengan beberapa tokoh yang memiliki karya besar seperti Taufik Abdullah yang dimana dalam karyanya membahas tentang perubahan sosial di Minangkabau. Karya Taufik Abdullah itu dikenal di kalangan peneliti barat dan dianggap istimewa karena tulisan itu mengungkapkan peristiwa perubahan sosial masyarakat di luar Jawa dengan warna Islam lain.

Dan ini menjadi pemahaman awal buat penulis untuk memposisikan Kuntowijoyo sebagai pemikir perubahan sosial. Dan kiranya penulis menganggap gagasan tersebut merupakan ciri khas ke Indonesiaan perlu dipertahankan dan dipopulerkan di lingkungan akademis. Penulis melihat sosok Kuntowijoyo dalam karya-karyanya menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh, karena kemampuannya sebagai pemikir melakukan sintesi-sintesi teori dari peminjaman pemikiran barat sebagai peralatan dan pembendaharaan pemikiran untuk melakukan pembedahan teori yang dipinjamnya sebagai bentuk usaha dalam menangkap realitas masyarakat Indonesia.

Penulis berharap banyak untuk perlu mengkaji dan melakukan penelitian lebih mendalam pada pemikiran Kuntowijoyo. Sebab dari pemikiran tersebut merupakan awal membuka luasnya cakrawala pengetahuan dan meletakkan Kuntowijoyo sebagai pemikir perubahan sosial di Indonesia.

Akhirnya perlu ditegaskan kembali bahwa penulis bermaksud meneliti dan mengkaji pemikiran Kuntowijoyo mengenai pemikiran tentang perubahan sosial. Adapun aspek yang dikaji dibatasi hanya pada “ *bagaimana gagasan pemikiran Kuntowijoyo tentang perubahan sosial* ”, yang memiliki ciri khas tersendiri. Memang tidak dapat dipungkiri banyak pemikir baik dari dalam maupun luar Indonesia yang menyoroti soal Indonesia namun ia berangkat pada konsepsi teori-teori dan metodologi barat yang konvensional secara baku tanpa melakukan sintesis dan pemetaan akan relevansi teori. dengan kata lain tidak mampu memadukan realitas dengan teori atau usaha yang dilakukan adalah membaratkan Indonesia.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bagaimana pemikiran Kuntowijoyo tentang *Perubahan sosial*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian terhadap pemikiran Kuntowijoyo tentang perubahan sosial, dengan beberapa tujuan yaitu:

1. Memahami dan menelaah pemikiran Kuntowijoyo tentang perubahan sosial.
2. Mendeskripsikan dan mengkonseptualisasikan pemikiran Kuntowijoyo mengenai perubahan sosial.
3. Melakukan penggalian gagasan pemikiran tentang perubahan sosial dalam rangka menambah khazanah pengetahuan tentang perubahan sosial khususnya mahasiswa dan masyarakat umum di Indonesia.

4. Memperdalam wacana tentang perubahan sosial dan secara intelektual merupakan tanggungjawab, Artinya, bermanfaat untuk melatih kemampuan intelektual dan mudah-mudahan bermanfaat untuk masyarakat.

D. MANFAAT PENELITIAN

D.1. Manfaat teoritis.

Manfaat teoritis memberikan pemahaman dan deskripsi tentang perubahan sosial dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat dan perubahan sosial.

D.2. Manfaat praktis.

Memberikan sumbangsi dasar konsep teoritis dan mempertajam daya analisa para peneliti untuk penelitian lapangan mengenai masyarakat dan perubahan sosial.

F. KERANGKA DASAR TEORI

1. Pemikiran Politik

Teori adalah generalisasi yang abstrak mengenai beberapa fenomena, dalam menyusun generalisasi itu teori selalu memakai konsep. Konsep lahir dalam pemikiran manusia dan karena itu bersifat abstrak, sekalipun fakta-fakta dapat di pakai sebagai batu loncatan.

Teori (theory) meliputi penyampaian pandangan dan pemikiran; teori diharapkan memberikan petunjuk. Dalam bentuknya yang sederhana, teori adalah serangkaian generalisasi yang tersusun secara sistematis. secara spesifik, teori adalah sekumpulan generalisasi dan prinsip-prinsip yang

koheren (logis, saling berkaitan) mengenai praktek atau sesuatu yang menjadi obyek telaah. Segenap generalisasi dan prinsip ini bisa bersifat hipotesa maupun konseptual. Deskripsi adalah pernyataan mengenai bagian-bagian atau hubungan-hubungan dari sesuatu hal, yang bisa dirumuskan melalui klasifikasi, identifikasi, dan spesifikasi. Analisa adalah pemisahan atau pemecahan suatu keseluruhan untuk menjadi bagian-bagian pokoknya, lalu masing-masing dikaji secara kualitatif atau kuantitatif. Analisa juga bisa dilakukan dengan klasifikasi dan penjelasan rinci. Sedangkan sintesis adalah penggabungan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan utuh, atau memadukan berbagai gagasan dan rumusan menjadi satu kompleks atau kesatuan pemikiran yang koheren atau koefisien. Secara umum ini adalah aspek-aspek dari teori dan telaah.⁸

Menurut Miriam Budiharjo⁹ teori politik adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik. Dengan kata lain teori politik adalah bahasan dan renungan atas, tujuan dari kegiatan politik, cara-cara mencapai tujuan tersebut, kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh tujuan politik itu. Konsep-konsep yang dibahas dalam teori politik mencakup antara lain masyarakat, kelas sosial, negara, kekuasaan, kedaulatan, hak, dan kewajiban, kemerdekaan, lembaga-lembaga negara, perubahan sosial, pembangunan politik, modernisasi dan sebagainya.

⁸ Ronald H. Chicote, *Teori Perbandingan Politik; Penelusuran Paradigma* (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2003) hlm. 21.

⁹ Meriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politi,* () Hlm.30-32

Sementara itu dalam pandangan lain Thomas P. Jenki di kutip oleh Miriam Budiharjo, membagi dua macam teori politik, yaitu:

a. Teori-teori yang mempunyai dasar moril dan yang menentukan norma-norma politik, kerana adanya unsur norma-norma dan nilai maka teori-teori ini boleh dinamakan mengandung nilai. Yang termasuk dalam golongan ini antara lain:

- 1) Filsafat politik, teori ini mencari penjelasan yang berdasarkan rasio. Pokok pikiran dari filsafat politik ialah bahwa persoalan-persoalan yang menyangkut alam semesta seperti metafisika dan epistemologi harus dipercaya dulu sebelum persoalan politik yang kita alami sehari-hari dapat ditanggulangi. Misalnya menurut Plato, keadilan merupakan hakekat dari alam semesta dan sekaligus merupakan pedoman untuk mencapai kehidupan yang baik.
- 2) Politik sistematis, teori ini berbeda dengan filsafat politik, ia mendasarkan diri atas pandangan yang sudah lazim diterima masa itu. Jadi ia tidak menjelaskan asal usul lahirnya norma-norma, tetapi hanya mencoba merealisasikan norma-norma itu dalam suatu program politik. Teori ini merupakan kelanjutan dari filsafat politik.
- 3) Ideologi politik, teori ini adalah himpunan nilai-nilai, ide, norma-norma, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dan mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang dalam menentukan tingkah laku politiknya. Nilai-nilai dan ide

ini merupakan suatu sistem yang berpautan. Dasar dari ideologi politik, adalah keyakinan akan adanya suatu pola tata-tertib sosial politik yang ideal. Ideologi politik mencakup pembahasan dan diagnosa, serta saran-saran mengenai bagaimana mencapai tujuan yang ideal itu. Ideologi mempunyai tujuan untuk menggerakkan kegiatan dan aksi.

- b. Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai. Teori-teori ini dapat dinamakan bebas teori. Ia biasanya bersifat deskriptif (menggambarkan) dan komparatif (membandingkan).

Pemikiran adalah aplikasi rasio manusia yang dihasilkan dari penyusunan premis-premis yang diketahui untuk mendapatkan konklusi-konklusi yang belum diketahui. Pemikiran-pemikiran manusia dalam mendasarkan pandangannya, pokok-pokok pikiran dan kaidah-kaidahnya akan bersumber pada pandangan umum dan sistem kepercayaan. Jadi pemikiran politik adalah pemikiran yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh masyarakat politik.¹⁰ Pemikiran politik dalam kajiannya tidak terlepas dari kajian ilmu politik, yaitu mempelajari negara, tujuan-tujuan negara, lembaga-lembaga negara yang akan melaksanakan tujuan tersebut, hubungan negara dengan negara lain dan hubungan negara dan warga negaranya.

¹⁰ Tijani Adb. Qadir Hamid. *Op.Cit*

Dapat didefinisikan pemikiran politik dengan melihat masalah-masalah dan topiknya, yaitu pemikiran yang bertujuan memberikan solusi atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh "masyarakat politik". Namun, apa itu masyarakat politik? Suatu masyarakat dikatakan masyarakat politik jika ia mempunyai lembaga kekuasaan yang khusus, yang dapat diadopsi, yang mengatur masyarakat. Kemudian hukum dan undang-undang itu, diaplikasikan kepada masyarakat dan memaksakan mereka untuk mematuhi. Lalu undang-undang itupun dipatuhi oleh masyarakat dan diakui mempunyai kekuatan dengan sukarela atau terpaksa, juga diakui sebagai kekuasaan tertinggi dalam masyarakat itu dan yang dapat memberikan material. Sedangkan, politik didefinisikan oleh kamus litree (1870) sebagai, "politik adalah ilmu memerintah dan mengatur negara"¹¹ dan menurut kamus Robet (1962) mendefinisikan sebagai, politik adalah seni memerintah dan mengatur masyarakat manusia.¹² definisi modern mencakup pengaturan negara dan mengatur pola kemasyarakatan manusia, sehingga kata *memerintah dan mengatur*, itu berarti dalam seluruh masyarakat adalah kekuasaan terorganisasi serta lembaga-lembaga kepemimpinan dan pemilik kekuasaan penekan.

¹¹ Dikutip dari Maurice Douferg, *Pengantar Ilmu Politik*, diterjemahkan dalam bahasa arab oleh sami darub dan jamal Atasi (darul Jail. Beirut)

¹² *Ibid.*

2. Teori Perubahan Sosial

Permasalahan yang dihadapi dalam kajian tentang teori perubahan sosial sampai hari ini, belum ada komitmen dan kesepakatan untuk membangun definisi yang sama dalam memahami perubahan sosial untuk kepentingan intelektual maupun akademis, dan persoalan kajian teori perubahan sosial memang memiliki cakupan yang sangat luas. Kebanyakan literatur tentang perubahan sosial dimulai tanpa mendefinisikan dengan jelas apa yang dimaksud dengan perubahan sosial. Namun perubahan sosial akan selalu menjadi menarik sebagai proyek kajian pembahasan, kerana pada satu sisi disetiap pemikir tentang perubahan sosial terakumulasi untuk membahas dan berkeyakinan bahwa peradaban manusia menuju kepada perbaikan. Berangkat pada keyakinan ini para pemikir perubahan sosial masing-masing memiliki pandangan teori, pendekatan, metodologi dalam melihat gerak hukum-hukum sejarah perubahan masyarakat disetiap realitas dimana pemikir itu berada.

Secara umum perubahan sosial mengkaji seluruh fenomena-fenomena aspek kehidupan sosial yang selalu berubah. Oleh karena itu, para pemikir perubahan sosial selalu berangkat pada pondasi keyakinan bahwa masyarakat itu berubah. Dan pada dasarnya para pemikir yang membedakannya adalah bagaimana melihat perubahan itu.

Tom Campbell dalam bukunya "*Tujuh Teori Sosial*" telah memberikan parameter untuk cakupan teori sosial yang dianggap sangat luas.

Parameter ini dibagi atas tiga alasan yaitu; 1). Sedikit teori sosial yang bisa disekat menjadi kotak-kotak yang dibedakan secara tajam, 2). Teori-teori sosial tak bisa ditempatkan pada skala yang sederhana atau sebuah dimensi yang sempit yang bisa dilukiskan sebagai sebuah garis lurus diantara dua kutub yang dirumuskan dengan jelas, 3). Konsep parameter ini dapat memungkinkan untuk memperlihatkan fakta bahwa teori-teori yang berbeda dalam segi tertentu, sangat mirip dalam segi-segi lain. Parameter tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Parameter Idealis –Materialis

Salah satu dari perbedaan-perbedaan yang paling fundamental dalam teori sosial adalah di antara mereka yang memandang masyarakat manusia sebagai sebuah ungkapan pemikiran atau kesadaran dan mereka yang memikirkan masyarakat menurut ciri-ciri fisik atau materilnya. Artinya ini menjelaskan di suatu pihak yang memandang kenyataan sosial sebagai sesuatu yang terutama terdiri atas gagasan-gagasan (kaum idealis) dan dilain pihak mereka memikirkannya sebagai bentuk materi (kaum materialis)

b. Parameter Deskriptif-Normatif

Kebanyakan teori tidak hanya berusaha memberikan kita apa itu masyarakat melainkan juga membuat rekomendasi-rekomendasi untuk perbaikannya. Yang pertama adalah unsur faktual atau deskriptif dalam sebuah teori, yang terakhir unsur normatif, perspektif atau evaluatif untuk

alasan ini, baru bisa membahas tentang sebuah parameter. Dalam hal ini, semua teori-teori berbeda dalam kadar tekanan yang ditempatkannya pada yang satu dibanding yang lain maka ia bersifat deskriptif normatif.

c. Parameter Individualistis-Holistik

Perbedaan yang paling mendasar dan tetap ada di antara teori-teori sosial adalah makna yang dikenakan pada ciri-ciri manusia individu dengan perbedaannya dengan ciri-ciri kelompok atau masyarakat sebagai keseluruhan dalam penjelasan atas tingkah laku.

d. Parameter Konflik-Konsensus

Parameter ini melihat bahwa pada suatu ekstrem ada teori-teori yang berpendapat bahwa sebuah masyarakat adalah konflik dan kompetisi yang terorganisasi entah di antara para individu atau kelompok yang hasilnya ditentukan oleh berbagai bentuk kekuasaan atau paksaan ekonomis, politis, atau spiritual. Pada ekstrem lain ada teori-teori yang melihat konflik hanya sebagai masalah dangkal yang mengaburkan bidang-bidang persetujuan atau konsensus yang luas atas dasar nilai-nilai dan bentuk utama organisasi sosial. Parameter ini erat kaitanya dengan konsep kekuasaan atau kemampuan untuk memperoleh pemenuhan hasrat dihadapan pertentangan hasrat kepentingan itu.

e. Parameter Positivis-Interpretatif

Parameter ini menyangkut pengandaian yang dibuat oleh para teoritikus mengenai jenis penjelasan yang cocok untuk fenomena sosial.

Mereka percaya bahwa masyarakat bisa dipelajari secara ilmiah dan bahwa ilmu pengetahuan harus menagani perangkat-perangkat generalisasi kausal yang saling berkaitan yang tetap.

Dengan demikian parameter ini dapat memudahkan kita dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasi para pemikir teori sosial. Untuk melengkapi pemahaman lebih lanjut perlu kiranya untuk memahami beberapa pemikir yang memiliki pengaruh sangat besar dari perkembangan teori-teori perubahan sosial. Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx merupakan tokoh yang memiliki pengaruh sangat besar dan menjadi peletak dasar teori dasar yang nantinya menjadi induk dari perkembangan teori-teori sosial yang muncul kemudian.¹³

Adapun pemikiran tiga tokoh besar ini akan diuraikan dengan sketsa yang sangat sederhana yakni sebagai berikut:

♦ Emile Durkheim.

Inti substansi pemikiran Durkheim adalah soal Solidaritas sosial dan integrasi sosial dalam melihat perubahan sosial. Solidaritas sosial dipahami sebagai suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, kerana hubungan-hubungan serupa itu

¹³ Dr. Agus Salim *Op.Cit.* hlm.24.

mengendalikan sekurang-kurangnya satu tingkat derajat konsensus terhadap prinsi-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu. Analisa Durkheim mengenai solidaritas dibagi atas tipe-tipe solidaritas. Tipe-tipe solidaritas terbagi atas solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama, kerana itu, individualitas tidak berkembang, individualitas itu terus dilumpuhkan oleh tekanan untuk konformitas. Bagi Durkheim indikator solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan. Sedangkan solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi, ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja sehingga memunculkan perbedaan individu terus mengambil peran yang tadinya di isi oleh kesadaran kolektif.¹⁴

Soal integrasi sosial Durkheim berpandangan bahwa perubahan dalam tingkat integrasi dalam suatu masyarakat secara empiris dinyatakan dengan berbagai cara. Dan ini merupakan fakta mencerminkan perbedaan

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986.hlm 181

solidaritas sosial yang akan hidup secara berdampingan tanpa ada saling merintang.

Dengan demikian, Durkheim dalam memahami perubahan sosial melalui solidaritas sosial dan integrasi dapat ditarik kesimpulan bahwa ia lebih mengutamakan mengkonsolidasikan diri terhadap segi moralitas, sehingga perhatian utamanya adalah mendamaikan, mencocokkan pertumbuhan individu dengan tuntutan moral yang dihadapi oleh pemeliharaan kesatuan didalam suatu masyarakat modern.

◆ Max Weber

Konsep rasionalitas sebagai titik perhatian Weber dan sangat berpengaruh terhadap pandangannya tentang teori perubahan sosial. Lebih lanjut Weber melihat perkembangan masyarakat barat yang modern sebagai sesuatu hal yang menyangkut peningkatan yang mantap dalam bentuk rasionalitas. Peningkatan ini tercermin dalam tindakan ekonomi individu setiap hari dan dalam bentuk-bentuk organisasi sosial. Kriteria rasionalitas merupakan suatu kerangka acuan, maka masalah keunikan orientasi subjektif individu serta motivasinya sebagian dapat diatasi.¹⁵

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki bermacam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar

¹⁵ *Ibid.* hlm.220

sesuatu kriteria menentukan suatu pilihan di antara tujuan yang saling bersaing. Dijelaskan lagi oleh Weber bahwa tindakan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri, apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semua secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan. Pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin beredar secara relatif.¹⁶ Dan tindakan ekonomi dalam suatu sistem pasar yang bersifat impersonal dan tipe ini juga tercermin dalam organisasi birokratis yang berkembang dalam dunia barat.

Weber melihat dalam masyarakat ada pengelompokan berdasarkan kepentingan tertentu, yaitu dalam bentuk class (pengelompokan berdasarkan ekonomi), status (pengelompokan berdasarkan kondisi dan kepentingan sosial) dan party (pengelompokan berdasarkan kepentingan politik). Dasar dari pengelompokan itu adalah kesadaran kelas, yang pada awalnya ada pada kesadaran individu untuk kepentingan bersama. Kelas sosial tidak pernah berbentuk asosiasi, kecuali kalau ada kepentingan kuat untuk memperjuangkan nasib bersama atau aksi sosial. Kelas sosial bahkan dapat membentuk Front guna memperjuangkan nasib bersama.

¹⁶ *Ibidl.* hlm 220

Konsep kelas sebetulnya bukan dari kekuasaan ekonomi itu sendiri, muncul kekuasaan ekonomi berasal dari kekuatan bidang lain (seperti politik).¹⁷

◆ Karl Marx

Marx menekankan perubahan pada sektor ekonomi atau dikenal dengan konsep determinasi ekonomi, secara garis besar Marx yakin bahwa manusia pada dasarnya produktif, artinya untuk bertahan hidup manusia perlu bekerja didalam dan dengan alam. Dengan bekerja seperti itu ia akan menghasilkan makanan, pakaian, peralatan, perumahan, dan kebutuhan lain yang memungkinkan mereka hidup. Produktivitas mereka bersifat alamiah, yang memungkinkan mereka mewujudkan dorongan kreatif mendasar mereka miliki. Dorongan ini diwujudkan bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Mereka perlu bekerjasama untuk menghasilkan segala sesuatu yang mereka perlukan untuk mereka hidup. Dengan demikian Marx melihat bahwa segala yang menggerakkan dan merubah dikarenakan faktor kebutuhan ekonomi sebagai sebuah proses yang mendorong untuk melakukan perubahan, ciri utamanya adalah perjuangan terhadap kepentingan ekonomi dengan kata lain, perjuangan kelas. Dan perjuangan ekonomi ini akan berakhir ketika berakhir didalam sebuah bentuk masyarakat tanpa kelas.

¹⁷ Agu Salim *OP. Cit.*Hlm. 38

Dari tiga pemikiran diatas yang telah diuraikan secara garis besar yang dianggap memiliki pengaruh sangat besar dalam tradisi teori perubahan sosial. Namun kiranya ini menjadi pengantar penulis untuk memahami dan membatasi konteks kajian perubahan sosial yang sangat luas cakupannya sehingga dengan langkah seperti ini memudahkan untuk dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasi tentang fokus kajian pembahasan perubahan sosial.

Berpijak dari pembahasan dan pemikiran tiga tokoh diatas, maka sikap untuk menentukan landasan teori sebagai kerangka analisa, menjadi kebutuhan sangat penting. Selain karena fokus bahasan diharapkan untuk bisa lebih tersistematis. Maka dari itu, konsep perubahan sosial menurut Marx menjadi kebutuhan buat penulis dijadikan sebagai proyek analisis untuk melihat segala problem-problem sosial dengan mencoba konteks keumuman sebagaimana perubahan menurut Marx. Dan penulis memposisikan Marx sebagai Sejarawan dan pemikir yang melihat perubahan masyarakat melalui gerak dialektika masyarakat dan secara brilian telah mengurai suatu peradaban yang menjadikan segala sesuatu menjadi mungkin melalui gerak sejarah dan melihat sejarah manusia adalah perjuangan kelas dari semangat pemikiran itulah memiliki ciri khas tersendiri dalam melihat perubahan diantara pemikir-pemikir lainnya. Dalam uraian Marx tentang perkembangan masyarakat yang merupakan ciri khas tersendiri yakni ketika Marx menguraikan tahap perkembangan masyarakat dengan tahapan dialektika sejarah. Dan lanjutnya menurut Marx, sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting, suatu proses

yang perlu untuk beralih dari tahapan masyarakat ketahapan masyarakat selanjutnya. Dan tahapan-tahapan perkembangan masyarakat itu dimulai dari masyarakat primitif sampai pada loncatan-loncatan masyarakat selajutnya, atau biasa dikenal dengan empat tahapan yaitu tahap perkembangan masyarakat primitif, perbudakan, feodal, kapitalisme, dan sosialisme.

Dengan demikian penulis berharap dengan memakai konsepsi pemikiran Marx sebagai cara pandang untuk mengukur dan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sebagaimana gagasan dan pemikiran prof.Dr.Kuntowijoyo dalam melihat perubahan sosial. Artinya apa yang coba dilakukan dalam tulisan ini bukan berusaha untuk menyamakan bahwa Marx dan Kuntowijoyo memiliki kesamaan gagasan pemikiran dalam melihat perubahan sosial, akan tetapi suatu usaha untuk mencari keumuman dari pemikir tersebut yang tidak lepas dari semangat untuk mengamati gerak perubahan masyarakat sehingga dapat membantu menangkap gagasan Kuntowijoyo tentang perubahan sosial. Walau disadari bahwa pemikir ini berbeda konteks realitas dimana ia berada. Marx menganalisa masyarakat Eropa dan Kuntowijoyo berada dalam ruang lingkup masyarakat Indonesia. Pada intinya para pemikir ini berada pada situasi kekhususannya masing-masing dimana ia berada sehingga akan menjadi kemutlakan secara khusus akan berbeda melihat dinamika sejarah perubahan masyarakat atau perubahan sosial, akan tetapi hal yang bisa dilakukan adalah mengusahakan menarik

keumuman pada dua pemikir ini, sebab obyek yang menjadi kajiannya adalah sama yaitu tentang masyarakat.

Berikut ini adalah langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis untuk memahami ladsan teori Marx dalam melihat masyarakat.

Secara dasar teori Marx memiliki dasar pemikiran dalam melihat perubahan sosial, menurutnya perubahan sosial harus dilihat dari *Materialisme historis* yaitu pemahaman tentang segala perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materinya, bukan pada ide kerana ide merupakan bagian dari materi¹⁸. Maka manusia dapat dipahami selama ia ditempatkan dalam konteks sejarahnya materi. Manusia pada hakekatnya adalah insan sejarah. Sejarah selalu menggambarkan peristiwa-peristiwa masyarakat, maka seyogyanya pada saat yang sama sejarah juga diletakan dalam keterkaitan dengan masyarakat. Manusia sebagai pemangku sejarah tidak lain hanya keseluruhan relasi-relasi masyarakat.

Marx dalam pandangan selajutnya bahwa materialisme historis bertumpuk pada dalil bahwa produksi dan distribusi barang-barang serta jasa merupakan dasar untuk membantu manusia mengembangkan eksistensinya. Dengan kata lain, penafsiran sejarah dari aspek ekonomi ini menempatkan

¹⁸ Ian Adams. Ideologi Politik Muktahir, Konsep, Ragam, Kririk, dan Masa Depan, (Yogyakarta: Qalam, 2004) hlm.339.

pertukaran barang dan jasa sebagai syarat untuk menata segenap lembaga sosial yang ada.¹⁹

Memahami konteks masyarakat harus selalu dipahami dalam kerangka struktur, yakni terdiri dari suprastruktur (lapisan atas) dan infrastruktur (lapisan bawah). Suprastruktur merupakan cermin kristalisasi lapisan bawah yang didalamnya memuat bidang sosial, budaya, politik, filsafat, agama, dan kesenian. Sedangkan penggambaran sebagai motor penggerak dari masyarakat dimaksud terungkap dalam peristiwa ekonomi. Jadi bagi gerak masyarakat dikembalikan pada kondisis-kondisi material. Marx melukiskan keterhubungan ini merupakan kondisi material kehidupan manusia dan ide-ide yang turut serta dengannya. Sangat jelas kiranya apa yang menjadi analisa disuguhkan oleh Marx memiliki kandungan bahwa kehidupan sosial ekonomi manusia ditempatkan sebagai perangkat yang mendasari setiap kiprah kesadaran manusia.²⁰

Istilah suprastuktur dan infrastruktur digambarkan melalui kerangka berbikir Marx yaitu dengan pembagian antara bangunan basis (bawah) dan bangunan atas. Bangunan basis ditentukan oleh dua faktor: tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi. Tenaga-tenaga produktif adalah kekuatan-kekuatan yang dipakai oleh masyarakat untuk mengerjakan dan mengubah alam. Unsur yang termasuk tenaga-tenaga produktif: alat-alat kerja,

¹⁹ Andi Muawiyah Ramlih, *Peta Pemikiran Karl Marx, Meterialisme Dialektis dan Materialisme Historis* (Yogyakarta: LKIS,2000)hlm.133

²⁰ *Ibid.*hlm.134

manusia dan kecakapannya masing-masing, dan pengalaman-pengalaman dalam produksi. Hubungan-hubungan produksi adalah hubungan kerjasama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi. Dalam hubungan produksi ini bisa dilihat dengan bagaimana hubungan antara pemilik modal dan pekerja pada suatu struktur yang hakekatnya ditentukan oleh sistem hak milik atau sebenarnya hubungan-hubungan produksi itu adalah hubungan hak milik. Hubungan produksi kata Marx sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan tenaga-tenaga produktif.¹¹

Suprastruktur atau bangunan atas dibagi atas dua unsur: tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif. Dimaksud dengan tatanan institusional adalah segala macam lembaga yang mengatur kehidupan bersama masyarakat diluar bidang produksi, misalnya sistem pendidikan, sistem hukum, dan negara. Sedangkan kesadaran kolektif memuat segala sistem kepercayaan, norma-norma dan nilai dalam masyarakat, misalnya pandangan hidup, agama, filsafat, moralitas masyarakat, nilai budaya dan seni.¹²

Betolak dari analisa interpertasi ekonomi terhadap sejarah inilah merupakan inti analisa Marx dalam melihat perubahan sosial. Maka disetiap alur dinamika perubahan sosial Marx selalu memposisikan bahwa kekuatan produksi dan hubungan produksi merupakan tonggak awal perubahan sosial

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2001),hal 143

¹²*Ibid.*

yang berubah dari satu formasi sosial ekonomi ke formasi yang lebih baru dengan ilustrasi bahwa pada tahap tertentu perkembangan, tenaga-tenaga produksi material masyarakat menjadi bertentangan dengan hubungan-hubungan produksi yang ada maka dimulailah revolusi sosial dengan meningkat dalam lompatan-lompatan yang revolusioner pada perubahan dasar ekonomi akan merubah seluruh bangunan atas suprastruktur. Artinya dalam konsepsi dalam perubahan sosial masyarakat ini merupakan akibat dinamika dalam basis struktur dan bukan bangunan atas.

Padangan Marx melihat perkembangan sejarah perubahan masyarakat melalui beberapa tahapan perkembangan: *Pertama* masyarakat komunal primitif mereka hanya memproduksi barang-barang kebutuhan mereka sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, dengan demikian mereka memiliki banyak waktu luang. Kehidupan waktu itu jauh lebih keras dari kehidupan modern akan tetapi tidak pernah surut untuk terus mencari dan memenuhi kebutuhan mereka tanpa ada dasar untuk melakukan kelebihan produksi. Masyarakat primitif semua dalam kedudukan sosialnya sama rata tidak ada sistem menguasai dan dikuasi berjalan beriringan dalam memenuhi kebutuhannya. Namun pada perkembangannya pada suatu titik tertentu perubahan-perubahan yang terjadi di alam memaksa manusia untuk meninggalkan caranya yang lama demi sebuah cara yang baru dan didukung oleh manusia sudah mengenal dan menciptakan alat-alat yang dapat memperbesar produksi . Dan populasi manusia yang makin berkembang tidak memungkinkan untuk menggunakan

cara mencari kebutuhan hanya dengan berburu dan meramu. Dalam proses ini Marx melihat adanya proses dialektika antara manusia dengan alam, antara manusia dengan manusia, dan antara kehendak obyektif yang dihadapi.¹³ Pada perubahan inilah sudah perkembangannya makin maju dan mengenal cara produksi dan hubungan produksi awal bagi peradaban manusia paling awal.

Kedua masyarakat perbudakan (*Slavery*) tercipta berkat hubungan produksi antara orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dengan orang yang tidak memiliki alat produksi akan tetapi hanya memiliki tenaga kerja. Bermula dari cara kerja model ini menyebabkan berlipat gandanya keuntungan pemilik produksi. budak yang bekerja diberih upah yang minim untuk mempertahankan tingkat kerjanya dan supaya tidak mati. Bila pembagian kerja dan spesialisasi menerobos bidang-bidang kehidupan seperti pekerjaan tangan dan pertanian, maka spesialisasi itu sekaligus mendorong meningkatkan keterampilan dan perbaikan alat-alat produksi.¹⁴ Pada tingkat perkembangan ini masyarakat sudah mengenal sistem upah dan waktu itu nafkah kerja budak sudah di bawah standar murah dan di saat yang sama alat-alat produksi tidak mau diperbaiki alat-alat produksi yang dimilikinya.

Masyarakat tahap *ketiga* dalam tulisan Andi Muawiyah Ramli "*Peta Pemikiran Marx*" menyebutkan masyarakat feodal dengan diawali runtuhnya

¹³ Ken Budha Kusumandaru, *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*, (Yogyakarta: Resist Book, cetakan II 2004) hlm.68

¹⁴ Andi Muawiyah Ramlih, *Op. Cit*, hlm. 135-136.

masyarakat perbudakan. Masyarakat feodal memiliki ciri setiap penguasaan seluruh alat-alat produksi dikuasai semuanya oleh kaum bangsawan khususnya pemilik tanah. Dengan corak produksi kaum pekerja dipekerjakan dilahan kaum pemilik tanah. Dari kondisi ini terdapat dua kelas yaitu kelas feodal tuan tanah yang menguasai seluruh alat produksi dan kelas petani adalah kelas yang dipekerjakan oleh tuan tanah. Laju perkembangan selanjutnya kaum feodal tentunya sangat diuntungkan sehingga kaum feodal mendapatkan keuntungan yang bisa untuk memperluas segala usahanya.

Masyarakat kapitalis menandakan berakhirnya tahapan masyarakat feodal dengan berganti cara produksi yang lebih mementingkan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, dasar persaingan, dan produktifitas harus ditingkatkan terus-menerus yang didapat dari proses produksi sehingga tercipta pengorganisasian mekanisme produksi secara tertentu sehingga mengurangi biaya produksi seminimum mungkin, atau melalui suatu cara produksi tertentu dan penguasaan modal dan seluruh alat-alat produksi secara penguasaan individu atau kepemilikan individu menjadi karakter tersendiri. Pola masyarakat kapitalis dalam hubungan produksi sangat mengutamakan pada pemilikan individu masing-masing orang terhadap alat-alat produksi. Dalam masyarakat kapitalis terdapat dua kelas yaitu kelas kelas Borjuasi sebagai pemilik alat-alat produksi dan proletar sebagai kelas yang hanya menjual tenaga kerja.

Sosialisme merupakan tahap perkembangan masyarakat yang kelima dengan pemahaman bahwa tahap ini merupakan puncak perkembangan masyarakat. Ciri khas masyarakat sosialisme adalah penekanan pada penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi, penghapusan atas adanya kelas-kelas sosial, menghilangkan negara, penghapusan pembagian kerja, sehingga tidak ada kelas diatas kelas lagi dengan kata lain, masyarakat tanpa kelas.¹⁵

Dari lima tahap perkembangan masyarakat secara konsepsi Marx dengan konsisten menggunakan landasan analisisnya tentang struktur ekonomi atau bangunan bawah (infrastruktur) yang mendasari segala perubahan. Dengan begitu Marx melihat segala kehidupan manusia di dalam produksi sosial kehidupan mereka mengadakan hubungan-hubungan tertentu yang merupakan keharusan dan yang tidak bergantung pada kehendak mereka sendiri.

Hubungan-hubungan produksi, yang bersesuaian dengan suatu tahap tertentu dari perkembangan masyarakat tenaga-tenaga produktif material mereka. Kerangka pikir inilah yang disebut infrastruktur akan mempengaruhi suprastruktur menjadi inti pemikiran Marx dalam melihat perubahan sosial.

3. Konsep Tentang Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi; sebagai teori cabang ini berusaha menganalisa kaitan antara pengetahuan dan eksistensi; sebagai riset sosiologi historis, cabang ini

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.*hlm.143

berusaha menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.¹⁶

Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya untuk memperkembangkan, sebagai wilayah penelitian yang sesuai, berbagai kesalingterkaitan yang mencolok dalam krisis pemikiran modern, dan khususnya pertalian sosial antara teori-teori dan bentuk-bentuk pemikiran. Sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan kesalingketerkaitan antara pikiran dan tindakan.¹⁷ Sosiologi pengetahuan merupakan teori dan merupakan suatu metode riset sosiologi historis. Sebagai teori, sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk. *Pertama*, suatu penyelidikan yang empiris murni lewat pemaparan dan analisa struktural tentang cara-cara hubungan-hubungan sosial dalam kenyataan mempengaruhi pemikiran. Kedua penyelidikan empiris murni ini lalu menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada sangkut-pautnya hubungan-hubungan sosial dan pemikiran ini atas masalah keaslian.

Dalam pendekatan sosiologi pengetahuan lebih berusaha memahami pemikiran dalam latar belakang konkret dari situasi sosial historis tertentu yang memunculkan pikiran individu yang berbeda-beda secara sangat bertahap. Dengan demikian bukanlah manusia pada umumnya yang berpikir, melainkan manusia dalam kelompok-kelompok tertentu dalam rangkaian

¹⁶ Dikuti dari kata pengantar Dr. Arief Budiawan dalam Prof. Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingskap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

¹⁷ *Ibid.* hlm 287

tanggapan terus-menerus terhadap situasi-situasi khusus tertentu yang mencirikan posisi umum mereka.¹⁸

Sosiologi pengetahuan merupakan metode yang tidak memisahkan cara-cara pemikiran yang konkret ada dari konteks tindakan kolektif yang merupakan sarana kita dalam menemukan dunia dalam pengertian intelektual. Manusia yang hidup didalam kelompok-kelompok tidak semata-mata berada bersama secara fisik sebagai individu-individu yang terpisah. Mereka tidak menghadapi obyek-obyek dunia ini dari taraf abstrak pikiran pada dirinya yang berkontemplasi; juga mereka tidak bertindak sedemikian eksklusif sebagai makhluk-makhluk yang sendirian. Sebaliknya mereka bertindak dengan dan terhadap kelompok-kelompok yang lain yang tertata secara berbeda-beda, dan sambil melakukan semua itu mereka berpikir dengan dan terhadap orang lain. Orang-orang inilah, yang terikat bersama ke dalam kelompok-kelompok, berjuang untuk mengubah dunia alam kondisi yang telah ada. Arah dan kehendak untuk mengubah atau mempertahankan, ke arah dari kegiatan kolektif inilah yang menghasilkan kompleks pemikiran yang memberi petunjuk bagi munculnya permasalahan, konsep-konsep, dan bentuk pemikiran mereka.¹⁹

Sejalan dengan pandangan Jonn B.Thompson bahwa dari pemikiran Karl Mannheim dalam sosiologi pengetahuan bahwa seluruh pemikiran

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.hlm2*

ditentukan oleh sejarah dan menjadi bagian dari proses sosial-historis dan selanjutnya bahwa Sosiologi pengetahuan memperhatikan pengembangan cara mempelajari kondisi sosial pengetahuan dan pemikiran. Pada pandangan selanjutnya bahwa sosiologi pengetahuan yang menjadi metode Karl Mannheim memiliki tujuan sebagai metode untuk tidak membeberkan dan mendiskreditkan pemikiran salah seorang lawan kita, tapi untuk menganalisa seluruh faktor sosial yang mempengaruhi pemikiran termasuk pemikiran analisanya sendiri dan dengan demikian untuk menjadi manusia modern yang memiliki pandangan yang direvisi tentang proses sejarah secara keseluruhan.²⁰

Untuk itu sosiologi pengetahuan merupakan usaha dan metodologi mengamati ruas sosial dan kegiatan berpikir dan konsepsi yang mengungkapkan keragu-raguan kita terhadap ide dan pandangan dimiliki oleh pemikir sehingga pendekatan atau metodologi mengarahkan ke arah penghancuran persembunyian kesadaran, manipulasi kebohongan serta pencapaian terbentuknya obyektivitas yang baru dalam ilmu sosial dan akan menjadi jawaban bagi pertanyaan seperti kemungkinan sebagai bimbingan ilmiah bagi kehidupan.

²⁰ Joohn B. Thompson, Kritik Ideologi Global Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa (Yogyakarta: IRCiSoD,2004),hlm. 69.

F. DEFINISI KONSEPSIONAL

F.1. Perubahan sosial

Perubahan sosial adalah suatu proses perubahan atau transformasi dalam suatu masyarakat yang memiliki kesatuan cara pandang, nilai serta rasa perasaan yang sama baik pada hubungan antar individu, kelompok, organisasi, hubungan sosial dan struktur sosial untuk mewujudkan cita-cita ideal baik berangkat secara ide maupun berpangkal dari unsur-unsur material.

F.2. Pemikiran Politik

Pemikiran politik suatu konsep yang dilandasi kerangka teori yang sistematis yang membahas persoalan dan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan, hak dan kewajiban, hubungan antara negara dan masyarakat atau bentuk merefleksikan iktiar masyarakat dalam mencari dan membentuk suatu sistem yang ideal dalam masyarakat.

G. METODE PENELITIAN

Dalam langkah penelitian ini akan dilakukan dengan cara pengidentifikasian literatur secara sistematis melalui studi kepustakaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, dimana dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan

oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dalam penelitian ini menganalisis penelitian ini berusaha untuk menggambarkan secara menyeluruh dengan mengemukakan hal-hal yang melatar belakangi pemikiran. Kuntowijoyo, juga melakukan tela'ah terhadap pernyataan-pernyataan dan makna yang dikandung di dalam pemikiran tersebut sehingga menghasilkan gambaran secara sistematis.

2. Data dan Sumber Data.

a. Data primer

Penulis menggunakan sejumlah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Adapun sumber utamanya adalah karya-karya Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani, Metodologi Sejarah, Muslim tanpa Masjid, Raja, Priyayi dan Kawula, Peran Borjuasi dalam transformasi Sosial, Pengantar Ilmu Sejarah, Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, Dinamika Internal Umat Islam Indonesia, Identitas Politik Indonesia, Marifat Daun Daun Makrifat, Islam sebagai ilmu: epeitemologi, Metodologi, dan Etika, Demokrasi dan budaya Indonesia*. Sedangkan untuk sumber bantunya adalah karya-karya pemikir lain yang menulis tentang Kuntowijoyo

yang diperoleh melalui berbagai Tulisan, *Buku, makalah, Artikel Majalah, Koran. Internet* dan wawancara dengan nara sumber yang bisa melengkapi pemahaman penulis tentang Kuntowijoyo.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari *karya-karya asli, dokumen-dokumen, buku-buku, majalah, internet* yang bermanfaat untuk melengkapi informasi terhadap penelitian pemikiran Kuntowijoyo mengenai perubahan sosial

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (interview)

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara secara mendalam dan mendetail, teknik wawancara ini dilakukan karena penulis ingin mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam mengenai Kuntowijoyo mengenai penulis skripsikan. Wawancara dilakukan kepada bapak Punang Amaripuja, S.E., M.Sc. (anak sulung Kuntowijoyo)

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan dan pengambilan data dengan cara memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari *karya-*

karya asli, dokumen-dokumen, buku-buku, majalah, internet yang bermanfaat untuk melengkapi informasi terhadap penelitian pemikiran Kuntowijoyo mengenai perubahan sosial.

4. Analisis Data.

Tekni analisa data penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, yakni teknik yang mendasarkan pada data kualitatif atau data yang merupakan wujud dari kata-kata tertulis menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.²¹ Teknik kualitatif terdiri dari tiga alur, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²² Reduksi data adalah proese pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “Kasar” yang muncul dari catatan tertulis. Reduksi data diajukan guna memungkinkan penghapusan atau penghilangan data yang tidak relevan dalam setiap tahap penenelitian. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menyesuaikan data-data yang ada dengan teknik analisa yang akan digunakan.

Penyajian data adalah sekumpulan impormasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam rangka untuk menentukan unitasi dan tekni pencatatan secara lebih detail, terutama

²¹ Lih. Lexi. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung:: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 3.

²² Lih. Mathew B. Milles, at.al. *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press:, 1992), hlm. 52.

tentang bahasa data dan makna data yang akan dibahas lebih dalam pengumpulan data.

Kegiatan analisa ketiga yang sangat penting adalah penarikan kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan seorang peneliti sudah mulai mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan tidak skeptis, tetapi kesimpulannya sudah disediakan, mula-mula belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Penarikan kesimpulan hanyalah merupakan sebagian kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Di dalam penyajian skripsi ini, penulis membagi dalam beberapa bab agar setiap pembaca dapat memperoleh gambaran secara umum dalam setiap babnya.

Bab I PENDAHULUAN

Pada bab pertama diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka dasar teori, definisi konseptual metode penelitian, metode penulisan dan sistematikan penulisan dari skripsi yang penulis buat ini.

Bab II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO

Pada bab kedua berisi ajakan penulis untuk mengenal terlebih sosok sejarah hidup Kuntowijoyo. Didalamnya akan diuraikan tentang biografi singkat, penghargaan dan Karya serta gagasan-gagasannya, pendidikan dan aktifitasnya dan Konteks kaitan pemikirannya Kuntowijoyo dengan teori perubahan sosial.

Bab III PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG PERUBAHAN SOSIAL

Pada bab ketiga akan mengemukakan secara detail mengenai konsep pemikiran perubahan sosial Kuntowijoyo. Didalamnya akan diuraikan tentang segala pemikiran Kuntowijoyo tentang perubahan sosial.

Bab IV PENUTUP

Pada bab keempat atau terakhir ini bersisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan.